

ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU SLANK

Nurtyasih Ratna W.

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo

Abstract

Slank is one of the most popular group band which specialization of rock music in Indonesia. Interestingly, it has much many fanatics fans in this country. Mostly the songs sing about love and social critics. Like in this research, researcher analyzed about some of the social critical songs, which is still popular until recently in this country, even oftentimes made of as symbol or icon for some social events for youngsters. Using qualitative approach, exactly *Critical Discourse Analysis* (CDA) for interpretate teks of the songs. The model of CDA was using for this research was belonging or promoted by Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress and Tony Trew, that is base on critical linguistic. The result is moral messages such as social critics become adrift when faced of music industry which prior profit.

Keywords: Slank, words of a song, and social critics.

Pendahuluan

Perkembangan musik dewasa ini lebih menyesuaikan dengan selera pasar, sehingga industri musik lebih banyak melahirkan lagu-lagu yang laku keras dipasaran, misalnya lagu-lagu pop yang bertemakan percintaan. Hal ini berbeda sekali dengan misi-misi dari musisi yang peduli pada kondisi sosial, misalkan Iwan Fals, Franky Sahilatua, Sawung Jabo, Setiawan Djody, atau pun Grup Musik Kantata, Slank, Edane dan lain-lain. Walaupun demikian perkembangan lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial ternyata juga dimanfaatkan oleh industri musik untuk mendapatkan akumulasi modal yang semakin besar.

Grup band SLANK merupakan sosok yang cukup konsisten dalam memberikan inspirasi kepada kaula muda maupun masyarakat umum untuk melihat pada realita bahwa terkadang kebijakan pemerintah dapat menjadikan rakyat sebagai tumbalnya. Kritik-kritik pedas dan lugas pada pemerintah juga selalu dilontarkan dalam beberapa karyanya. Wacana kritik dalam karya SLANK ternyata didukung oleh sebagian besar lapisan remaja pada umumnya dan masyarakat luas, karena karya-karyanya yang mendekati diri pada lingkungan social dan realita kehidupan, serta dianggap mewakili dan menyuarakan aspirasi rakyat. Dukungan itu termanifestasikan dengan terbentuknya

fans-fans fanatik yang sering disebut SLANKERS. Selama Orde Baru sampai zaman reformasi ini, banyak jadwal acara konser SLANK yang telah menyita banyak perhatian dari pada fans-fansnya, terkadang pun aksi panggung mereka diwarnai kericuhan antar fans dengan aparat keamanan. Sebab pada beberapa lirik lagu mereka menceritakan tentang kebijakan pemerintah yang mengorbankan rakyat kecil, hal inilah dianggap factor pemicu yang dapat memancing kerusuhan.

Berikut dapat dilihat dalam Tabel 1. Beberapa lagu yang bernada kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah:

Tabel 1.

Lagu-Lagu SLANK Bertema Kritik Terhadap masalah ekonomi social budaya politik:

no	Judul lagu
1	Kritis BBM
2	Seperti para koruptor
3	Funkin politics
4	SBY
5	Bendera setengah tiang
6	Tong kosong

Lagu-lagu tersebut hanya sebagian kecil dari banyak lagu SLANK yang menyuarakan kritis terhadap kehidupan rakyat terhadap pemerintah. Tema kritik tersebut setidaknya telah mematahkan wacana trilogy pembangunan, karena pemerataan yang diharapkan dari pembangunan tidak pernah terwujud. Karena pembangunan yang berlandaskan pada trilogy pembangunan hanyalah narasi besar dan sebuah mitos belaka.

Tetapi keberhasilan lagu-lagu SLANK tersebut dapat juga dilihat sebagai sebuah pemanfaatan issue yang dikonstruksikan dalam bentuk lagu yang akhirnya menghegemoni masyarakat sebagai pendengar dan juga konsumen produk industri musik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya komodifikasi terhadap wacana kritik sosial, sehingga esensi kritik tersebut patut dipertanyakan.

Menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini bagaimana sebuah komodifikasi itu hadir dalam lirik-lirik lagu yang bertemakan kritik sosial, dalam hal ini yaitu lagu "kritis BBM dan seperti para koruptor,". Kondisi ini memperlihatkan adanya

pertarungan antara idealisme musisi dan industri musik yang secara tidak langsung menjadi corong utama dalam pemasaran lagu tersebut. Sehingga memunculkan pertanyaan apakah lirik-lirik kritik sosial yang idealis itu hanya sebuah komoditi untuk kepentingan ekonomi politik kapitalis?, atau adakah pesan tersebut menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat ?.

Dari uraian latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah yang di kritik dalam lirik lagu SLANK, kritis BBM dan seperti para koruptor? dan Adakah kemungkinan kritik tersebut menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat?
- 2) Bagaimana kritik sosial (idealisme) dalam lirik lagu SLANK, tergadai atau terkomodifikasi oleh kepentingan ekonomi politik industri musik ?

Dengan menggunakan teori konstruktif social media massa dan penggolongan social, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana kata-kata atau lirik dalam lagu Slank mampu menyampaikan pesan-pesan moral kritiksosial terhadap masyarakat. Dengan adanya penggolongan sosial ini muncullah media massa yang sifatnya special atau khusus yang diperuntukan bagi kalangan tertentu, dengan mengambil segmentasi/pangsa pasar tertentu. Begitu juga di media elektronik disajikan acara-acara tertentu yang memang diperuntukan bagi kalangan tertentu dengan memprogramkannya sesuai dengan waktu dan segmen khalayaknya.

Metode Penelitian

Metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks lagu sebagai sumber data utama, selain itu menjelaskan tumbuhnya kesadaran akan perubahan sosial dari lirik yang bertema kritik sosial tersebut. Dan digunakan untuk melihat kepentingan apa yang ada di balik lagu-lagu tersebut.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress dan Tony Trew, yaitu: Bentuk analisis ini berbasis pada *critical linguistic*. Yang dilakukan kelompok ini adalah melihat bagaimana tata bahasa/grammar tertentu dan pilihan kosakata tertentu

membawa implikasi dan ideology tertentu. Adapun unit analisisnya menggunakan subjek analisis berupa dua lirik lagu SLANK "krisis BBM dan seperti para koruptor". Kritik dalam dua lagu tersebut merupakan representasi dari kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial.

Adapun lirik-lirik lagu Slank yang bertemakan kritik social berikut adalah sebagai berikut :

Lagu 1

No	Judul lagu	Lirik lagu
	"kritis BBM"	<p>Generasi masa depan Gak berpendidikan ... penyakitan ! Generasi masa depan Gak berpendidikan ... penyakitan !</p> <p>BBM naik sama dengan rakyatnya jadi pada miskin Kita disuruh ngirit2 DPR minta naik gaji ...</p> <p>BBM naik sama dengan rakyat gak punya apa2 Di minta hidup sederhana Para pejabat foya2 oya ... aha ...</p> <p>BBM naik sama dengan hidup penuh tanda tanya ? Kelebihan dananya kemana? Tambah noda hitam PERTAMINA oya! ... aha</p>

Lagu 2

No	Judul lagu	Lirik lagu
	<p>"seperti para koruptor"</p>	<p>Aku gak butuh uangmu Aku gak butuh hartamu Yang kubutuh hanya cintamu Setulus cintaku padamu</p> <p>Aku gak mau warisanmu Aku gak mau kekayaanmu Yang ku mau rasa sayangmu Sesyayang aku padamu</p> <p>Reff: Hidup sederhana Gak punya apa-apa tapi banyak cinta Hidup bermewah-mewahan Punya segalanya tapi sengsara Seperti para koruptor 2x</p> <p>Aku gak perlu make-up mu Aku gak perlu bajumu Yang ku perlu isi dadamu Sepenuh kasihku padamu</p> <p>Aku gak penting warna lipstikmu Aku gak penting perhiasanmu Yang penting jujur hatimu Sejajurnya aku falling in love padamu</p>

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif interpretative yaitu menguraikan dan menginterpretasikan atau menafsirkan kosakata dan tata bahasa yang berkaitan dengan kritikan seputar BBM dan fenomena korupsi di negeri ini yang terdapat dalam suatu lagu, dan bagaimana bahasa dalam lagu Slank tersebut dijadikan praktik ideology sebuah media untuk mengungkapkan wacana tertentu.

Adapun teknik pengambilan datanya melalui :

1. Dokumentasi,

Karena obyek yang diteliti adalah lagu, maka data yang dikumpulkan adalah melalui documenter berupa teks dari lagu yang akan diteliti.

2. Pengamatan

Untuk melengkapi data yang ada maka peneliti melakukan pengamatan terhadap lagu-lagu Slank yang sudah populer di kalangan anak muda tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori Roger Fowler dan kawan-kawan yang mengungkapkan bahwa analisa terhadap sebuah wacana teks media memperhatikan dua (2) hal yaitu : (Eriyanto, 2005:164-167)

- 1) Kata, bagaimana peristiwa dan actor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata bukan hanya penanda tetapi berhubungan dengan ideology.
- 2) Susunan Kata atau Kalimat, bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu agar dipahami dan dimengerti bukan semata-mata sebagai persoalan teknis kebahasaan melainkan praktis bahasa. Penekanannya adalah bagaimana susunan tersebut menimbulkan efek tertentu. Penjelasan tersebut dapat diketahui dalam table di bawah ini.

Tingkat	Yang ingin dilihat
Kata	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Misalnya, dalam lagu mengenai koruptor. Pilihan kosakata apa yang dipakai untuk menggambarkan koruptor.
Kalimat	Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata. Misalnya, dalam lagu koruptor dan kitis BBM, bagaimana lagu tersebut dijelaskan lewat kalimat, apakah actor-aktor politik tersebut mewakili kepentingan pribadi, golongan atau masyarakat.

Interpretasi

Kegiatan peneliti merangkai analisis yang telah dilakukana pada unit penelitian dengan struktur tersistem. Sistem tersebut berdasarkan kerangka analisis menurut Roger Fowler dan kawan-kawan. Pemaknaan peneliti terhadap unit-unit yang diteliti dikaitkan dengan cirri dalam analisis wacana, yaitu : fenomena, teks, historis, kekuasaan dan ideology.

Hasil dan Pembahasan

1. Kritik Sosial dan Inspirasi Perubahan dalam Lirik Lagu SLANK "kritis BBM dan seperti para koruptor"

Karya seni berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Lagu sebagai bagian dari seni memiliki konteks yang juga menginventarisasikan kejadian-kejadian, tetapi tidak semua lagu memiliki makna sebagai gambaran terhadap realitas sosial. Hal ini dikarenakan perkembangan dewasa ini lagu atau seni musik lebih dekat pada industri musik dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga pengertian tersebut tidak cukup relevan di era ini.

Lagu SLANK "kritis BBM dan seperti para koruptor" dalam penelitian ini menggambarkan wacana kritis dari musisi yang mengkonstruksikan dunia sosialnya dalam gubahan lagu yang mewakili kondisi politik social ekonomis budaya pada masyarakat itu sendiri. Berikut uraian kritik sosial dan inspirasi perubahan dalam kedua lagu tersebut :

2. Kritis BBM sebuah Kritik Terhadap Kebijakan Pemerintah yang tidak Berpihak Pada Rakyat.

Lagu "kritis BBM", di luncurkan pada saat pemerintah membuat kebijakan mencabut subsidi BBM dan menaikkan harga BBM, sehingga sengaja lagu ini diciptakan untuk mempengaruhi opini seluruh masyarakat.

BBM naik sama dengan
rakyatnya jadi pada miskin
Kita disuruh ngirit2
DPR minta naik gaji ...

Dalam lirik tersebut menceritakan kenaikan BBM yang cukup meresahkan masyarakat. Lirik lagu tersebut menekankan sebuah kritik yang cukup tajam, lugas dan cukup berani, apalagi ketika itu posisi negara begitu kuat sehingga kritik yang menyentuh pemerintah bisa saja berurusan dengan pihak keamanan maupun ranah hukum. Kemudian kritik dalam lagu tersebut dilanjutkan dengan lirik akibat dari kebijakan tersebut seperti dalam kutipan berikut

Generasi masa depan
Gak berpendidikan ... penyakitan !
Generasi masa depan
Gak berpendidikan ... penyakitan !

Ketika dilirik awal sebagai pemunculan isu utama yaitu kenaikan BBM sebagai lirik pembuka. Lirik berikutnya memperlihatkan kondisi yang bakalan terjadi yaitu "sebagai imbas kenaikan BBM maka rakyat akan semakin miskin dan ditandainya generasi penerus akan jauh dari dunia pendidikan dan berpenyakitan akibat tak mampu lagi menjalani kehidupan yang begitu mahal". Kata-kata yang terkandung dalam lirik tersebut sepertinya mulai masuk ke ranah realitas sosial dan ranah politik.

"BBM naik sama dengan
rakyat gak punya Apa-apa,
Di minta hidup sederhana,
Para pejabat foya2"

Merupakan lirik yang menuju pada sasaran yang akan diserang dalam kritikan tersebut yaitu pengambil kebijakan, serta dianggap lirik pembebasan yang mengisyaratkan harus adanya perlawanan terhadap kebijakan yang tidak berpihak tersebut. Pengulangan lirik pada lagu ini mengindikasikan bahwa SLANK ingin menegaskan perlunya perlawanan terhadap kondisi sosial yang tidak berpihak seperti yang terjadi pada waktu itu.

Melihat kondisi seperti ini sangat sulit mengatakan bahwa kepentingan ekonomi kapitalis dalam hal ini industri musik menjadi corak utama dalam lagu tersebut walaupun demikian idealisme dalam lirik lagu tersebut masih tetap menjadi warna tersendiri. Sehingga memunculkan asumsi bahwa tedapatnya pertarungan antara musisi yang idealis dengan industri musik yang lebih berorientasi pada pasar.

Seperti para koruptor Sebuah Kritik terhadap Penguasa dan para pejabat

Lagu seperti para koruptor muncul dimana Negara sedang dilanda penyakit lama dan sedang dalam upaya pemulihannya melalui lembaga pemberantasan korupsi "KPK". Secara tidak langsung dalam pemberitaan media SLANK juga secara langsung memberikan dukungan penuh kepada KPK melalui lagu tersebut untuk menjalankan tugas secara obyektif.

Hidup sederhana

Gak punya apa-apa tapi banyak cinta

Hidup bermewah-mewahan

Punya segalanya tapi sengsara

Seperti para koruptor 2x

Kritikan pada lirik tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada masyarakat dan negara, dan dapat menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Secara tidak langsung SLANK telah mengkampanyekan Negara anti korupsi dan mendukung penuh KPK agar jujur dalam menjalini tugasnya. Hal ini sejalan dengan tujuan karya seni yaitu sebagai motivator kearah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat menangkat situasi dan kondisi alam semesta. Lagu sebagai bagian dari bisnis industri musik, telah memberikan analisis yang berbeda dalam kacamata ekonomi politik. Bahwa kritik sosial tersebut akhirnya telah dijadikan komoditi yang dijual oleh industri musik demi akumulasi modal atau profit. Sehingga esensi dari kritik sudah terkomodifikasi dalam bisnis industri musik.

Selain itu dalam konteks lain pendapat Abdullah Sumrahdi, bahwa fungsi musik rock yang berisikan kritik sosial semacam pelengkap yang menikmati, yang menghibur, atau sebagai suatu alat pengingat bagi kesadaran kepada suatu peristiwa atau nilai tertentu.

Idealisme Tergadai atau Komodifikasi Kritik Sosial dalam Lagu SLANK "kritis BBM dan seperti para koruptor".

Bahasan ini memperlihatkan perdebatan antara visi idealisme musisi dengan kepentingan industri musik yang selalu menyesuaikan keinginan pasar. Menurut Adorno "segala kehidupan musik masa kini didominasi oleh bentuk komoditas yang

ditujukan untuk pasar". Asumsi dasar inilah yang mempertegas mengenai tergadainya idealisme dalam industri budaya dalam hal ini industri musik.

Kedua lagu SLANK ini tidak dapat disangkal dan diragukan lagi sebagai bentuk dari kritik sosial. Kritis BBM dan seperti para koruptor, merupakan representasi dari gugatan yang berdasar pada realita kehidupan dimana rakyat selalu berada di pihak yang dirugikan. Tetapi industri musik telah menjadikannya sebagai barang komersial. Album dari lagu-lagu tersebut terjual laris dipasaran, keuntungan yang diraih oleh produser musik dan juga musisinya cukup melimpah. Suksesnya album-album tersebut dikarenakan matangnya pemotretan isu oleh musisi dan juga peluncuran album yang telah di setting oleh industri musik, melalui survei dan lain sebagainya. Adorno menggambarkan kondisi ini dimana "asas pertukaran telah mengaburkan sekaligus mendominasi asas manfaat".

Pesan moral berupa kritik sosial menjadi bias ketika dihadapkan dengan industri musik yang mengedepankan akumulasi modal yang sebesar-besarnya. Semuanya diobjektifikasi dalam pengertian uang. Pada gilirannya hal ini mengandung pengertian bahwa asas pertukaran atau harga tiket, album menjadi asas manfaat yang bertolak belakang dengan pertunjukan musik, asas manfaat sebenarnya yang melatarbelakanginya.

Komersialisasi musik kritis yang bertemakan kritik sosial, sama halnya dengan komersialisasi musik jazz, yang telah menghilangkan spirit utama yaitu anti dominasi, hegemoni, rutinisasi, masifikasi, dan tidak lebih dari sekedar McDonaldisasi Jazz, dengan tujuan semata-mata mencari profit.

Lagu "kritis BBM dan seperti para koruptor" cukup akrab didengar oleh masyarakat khususnya remaja, pelajar, mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan pandainya SLANK dan "pulau biru production" mengambil momen kenaikan BBM dan issue korupsi untuk meluncurkan lagu tersebut. Sehingga lagu tersebut lagu keras dipasaran, inilah semangat ekonomi atau etos kapitalis yang akhirnya menghasilkan profit yang tinggi.

Fans-fans SLANK ada diseluruh Indonesia mereka menamakan diri "SLANKERS" Banyaknya fans fanatik memberikan nilai poin plus bagi industri musik yang akan meraup untung dari setiap lirik yang di rilis oleh SLANK. Sehingga komodifikasi lirik-lirik kritik sosial dalam lagu SLANK tidak terelakkan lagi.

ditujukan untuk pasar". Asumsi dasar inilah yang mempertegas mengenai tergadainya idealisme dalam industri budaya dalam hal ini industri musik.

Kedua lagu SLANK ini tidak dapat disangkal dan diragukan lagi sebagai bentuk dari kritik sosial. Kritis BBM dan seperti para koruptor, merupakan representasi dari gugatan yang berdasar pada realita kehidupan dimana rakyat selalu berada di pihak yang dirugikan. Tetapi industri musik telah menjadikannya sebagai barang komersial. Album dari lagu-lagu tersebut terjual laris dipasaran, keuntungan yang diraih oleh produser musik dan juga musisinya cukup melimpah. Suksesnya album-album tersebut dikarenakan matangnya pemotretan isu oleh musisi dan juga peluncuran album yang telah di setting oleh industri musik, melalui survei dan lain sebagainya. Adorno menggambarkan kondisi ini dimana "asas pertukaran telah mengaburkan sekaligus mendominasi asas manfaat".

Pesan moral berupa kritik sosial menjadi bias ketika dihadapkan dengan industri musik yang mengedepankan akumulasi modal yang sebesar-besarnya. Semuanya diobjektivikasi dalam pengertian uang. Pada gilirannya hal ini mengandung pengertian bahwa asas pertukaran atau harga tiket, album menjadi asas manfaat yang bertolak belakang dengan pertunjukan musik, asas manfaat sebenarnya yang melatarbelakanginya.

Komersialisasi musik kritis yang bertemakan kritik sosial, sama halnya dengan komersialisasi musik jazz, yang telah menghilangkan spirit utama yaitu anti dominasi, hegemoni, rutinisasi, masifikasi, dan tidak lebih dari sekedar McDonaldisasi Jazz, dengan tujuan semata-mata mencari profit.

Lagu "kritis BBM dan seperti para koruptor" cukup akrab didengar oleh masyarakat khususnya remaja, pelajar, mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan pandainya SLANK dan "pulau biru production" mengambil momen kenaikan BBM dan issue korupsi untuk meluncurkan lagu tersebut. Sehingga lagu tersebut lagu keras dipasaran, inilah semangat ekonomi atau etos kapitalis yang akhirnya menghasilkan profit yang tinggi.

Fans-fans SLANK ada diseluruh Indonesia mereka menamakan diri "SLANKERS" Banyaknya fans fanatik memberikan nilai poin plus bagi industri musik yang akan meraup untung dari setiap lirik yang di rilis oleh SLANK. Sehingga komodifikasi lirik-lirik kritik sosial dalam lagu SLANK tidak terelakkan lagi.

Saran - saran

Kepentingan ekonomi politik dibalik lagu-lagu yang bertemakan kritik sosial telah mengkaburkan esensi dari pesan moral yang disampaikan, dan terasa bias. Sehingga dibutuhkan sebuah mekanisme kerjasama yang lebih sportif antara musisi yang idealis dengan industri musik yang beorientasi profit, agar semua kepentingan bisa terwakili dalam setiap produk budaya berupa lagu tersebut.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2009. Cultural Studies Teori dan Praktek. Kreasi Wacana. Yogyakarta. Internet. Search engine (google.com)
- Kurni, Novi. 2008. Posisi dan Resistensi Ekonomi Politik Perfilman Indonesia. Fisipol UGM. Yogyakarta.
- Nugroho, Heru. 2003. Menumbuhkan Ide-Ide Kritis. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Paradigma Sosiologi Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Strinati, Dominic. 2007. Populer Cultur Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Jejak. Yogyakarta.
- Sumrahadi, Abdullah. 2010. Menemukan Kritik Sosial Dan Kesadaran Kritis Dari Musik Rock Indonesia. Proram Doktor Sosiologi UGM. Yogyakarta.

Simbolisasi seks yang diberikan pada SPG lebih didasarkan pada hegemoni ekonomis yang dimiliki oleh para pelanggan. Hal ini diperlihatkan pada 5 kaus penelitian. Kekuatan-kekuatan ekonomis yang didominasi pelanggan dalam kehidupan keluarganya memberikan kesempatan yang lebih pada peran laki-laki. Kelonggaran normatif dan kesempatan terhadap pelanggaran norma pada laki-laki mengakibatkan penilaian perempuan sebagai subordinasi laki-laki menjadi semakin perkasa.

Simbolisasi atas peran Sales Promotion Girl dalam dunia perdagangan ternyata tidak dapat dilepaskan dari latar belakang ekonomis dan pencitraan secara sosiologis dalam masyarakat atas peran perempuan dan penerimaan posisi peran oleh perempuan itu sendiri. Tekanan target dan tuntutan ekonomis sebagai pencari nafkah keluarga para SPG produk berlabel gender, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesadaran akan keunggulan gender pada diri mereka terhadap konsumennya yang mayoritas laki-laki.

Simbolisasi seksual pada SPG dan tekanan ekonomis telah mendorong terjadinya proses repositioning dalam relasi dagang antara SPG dengan pelanggannya. Mereka tidak lagi berada dalam posisi promotion brand perusahaan dan klien, tetapi telah bergeser ke posisi antara laki-laki dengan perempuan. Dalam posisi inilah terjadi relasi kuasa atas dasar gender. Mereka saling melakukan "penjinaan" atas kuasa gender. Pada pihak pelanggan menggunakan dasar naluri primitifnya untuk dapat menguasai perempuan dalam konteks seksual sebagai lambang keperkasaan. Sedangkan pihak SPG melakukan "penjinaan" dengan kekuatan genitalnya untuk memaksa laki-laki membeli produknya dengan harga tinggi. Proses "penjinaan" ini terus berkembang dalam hubungan relasi antara SPG dengan Pelanggan.

Eksistensi para SPG dalam struktur keluarga yang patriakhi telah mengalami pergeseran, tidak lagi menjadi housewifization (keiburumahtangaan) yang secara kultural harus dirumah tetapi bergeser mejadi breadwiner. Pergeseran ini telah melonggarkan ikatan-ikatan norma yang dijalankan dalam budaya patriakhi, didalam mengambil keputusan pribadi pada perempuan. Pergeseran peran yang menuntut peran yang lebih besar pada perempuan, dan tekanan sistem sosial dan budaya yang menempatkan kekuatan laki-laki lebih besar dan perlakuan Asimetris terhadap perempuan dalam sistem sosial, mengakibatkan tekanan yang mahahebat pad perempuan yang mengakibatkan perasaan inferior pada SPG. Inferioritas psikologis pada SPG

dalam interaksi ekonomis dan sosial, mendorong penggunaan kekuatan biologis untuk dapat menjalankan peran yang dituntut oleh kebutuhan keluarga.

Daftar Pustaka

Amri Jahi, 1993, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan DiNegara-Negara Dunia*

Ketiga, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ari Satriyo Wibowo, Ventura Elisawati, Hermawan Kertajaya, 1995, *36 Kasus Pemasaran Asli*

Indonesia.

Bryan turner, 2000, *Teori-Teori Sosiologi, Modernitas Posmodernitas*, Terjemahan, Pustaka

Pelajar Offset, Yokyakarta.

Bagong Suyanto, Drs, Emy Susanti Hendrarso, Dra, MA, 1996, *Wanita Dari Subordinasi dan*

Marginalisasi Menuju Kepemberdayaan, Airlangga University Press, Surabaya.

Carol A.B. Warren, 1998, *Gender Issues In Field Research*, Sage Publications, India.

Celia Lury, 1998, *Budaya Konsumen*, Terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Cholil Mansyur, Moh, Drs, SH, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.

Gerungan.W.A, DR, DIPL.Psych, 1988, *Psikologi Sosial*, PT.Eresco, Bandung

Harmona Daulay, 2001, *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*, Galang Press,

Yokyakarta.

Ian Chaib, 1994, *Teori-Teori Sosial Moderen*, PT. Raja Grafindo Persada

Idi Subandi Ibrahim, Hanifsuranto, 1998, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam*

Ruang Publik Orde Baru, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Jane C. Ollenburger, Helen A. Moore, 1996, *Sosiologi Wanita*, Rineka Cipta, Jakarta.

Julia Brannen, 1999, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Pustaka Pelajar,

Yokyakarta.

- Jalaluddin Rakhmat, Drs, MSc, 1989, *Psikologi Komunikasi*, CV. Remaja Karya, Bandung.
- Kusnaka Adimihardja, 1988, *Teori Masyarakat (Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Moderen)*, Terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kris Budiman, 1999, *Feminografi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kunjana Rahardi, R, Dr, M.Hum, 2001, *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kusnadi, Drs, MA, 2001, *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal (Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan)*, Humaniora Utama Perss, Bandung.
- Loekman Sutrisno, 1997, *Kemiskinan, Perempuan & Pemberdayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Little john, Stephen W, 1996, *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company, Washington.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan, UI-Press, Jakarta.
- Mariosana Dalla Costa, Giovanna F Dalla Costa, 2000, *Kaum Perempuan dan Politik Strategi Ekonomi Internasional*, Kalyanamitra, Jakarta
- Michel Penepoulosi, 2000, *Liku-Liku Gadis Panggilan*, CV.Pionir Jaya, Bandung.
- Mansour Fakih, DR, 1999, *Analisis Gender & transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, M.A.PhD, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2001, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Singgih D. Gunarsda, Prof, Yulia Singgih D. Gunarsa, Dra, 1989, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Stephen K. Sanderson, 2000, *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Terjemahan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tapi Omas Ihromi, Prof, Dr, SH,MA; Sulistyowati Irianto, Dra, MA; Achie Sudiarti Luhulima,
SH, MA, 2000, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, Alumni-2000, Bandung.

Tom Campbell, 1994, *Tujuh Teori Sosial*, Terjemahan, Kanisius, Yogyakarta.

Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, 1979, *Communication Theories (Origins, Methods, Uses)*, Hastings Hous, New York.

Yasraf Amir Piliang, 1998, *Dunia Yang Dilipat*, Mirzan, Bandung.

Zulkarimein Nasution, Drs, MSc, 1988, *Komunikasi Pembangunan (Pengenalan Teori dan Penerapannya)*, CV. Rajawali, Jakarta.